

Pelatihan Film Pendek di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Vicia Dwi Prakarti^{1*}
Nitasri Murawaty Girsang²
Dynia Fitri³
Ezriani⁴
Naufal Hibatullah⁵

Hal | 128

^{1,3}Program Studi TV dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain

²Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Seni Rupa dan Desain

⁵Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain

⁴Program studi Pendidikan Seni Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

viciadb21@gmail.com, nitagirsang7@gmail.com, niafitri.1793@gmail.com, ezriani2403@gmail.com,
naufaaalh@gmail.com

*Author Corresponding

ABSTRAK

Literasi digital dan penggunaan sosial media sangat populer tingkat penggunaannya terutama dalam pembuatan konten kreatif. Konten digital mempunyai aspek naratif dan aspek sinematografi. Hal ini menjadi penting untuk diberikan dalam bentuk pelatihan kepada siswa siswi SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar mengenai cara pembuatan film pendek. Pengabdian ini dilakukan untuk melatih dan memperkenalkan kepada siswa siswi dalam membuat film pendek sesuai dengan kearifan lokal berupa video dan menambah kreatifitas siswa siswi dibidang perfilman melalui media digital dalam perspektif teknik. Kegiatan pelatihan ini meliputi pelatihan praproduksi, pelatihan produksi, dan pelatihan pasca produksi. Pelatihan tahap praproduksi yang dilakukan adalah mencari konsep konten yang akan dibuat dengan mencari ide dan penentuan objek. Pelatihan tahap produksi adalah proses untuk melakukan shooting, dan materi yang diberikan tentang bagaimana tata cara menyutradarai film pendek, pengambilan gambar yang baik. Pelatihan tahap praproduksi adalah proses editing dari gambar yang sudah diambil dan menghubungkan tipe shotnya sehingga menjadi satu video film dengan menggunakan aplikasi editing hingga menjadi sebuah film pendek. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini sangat memuaskan dan mencapai target. Film pendek yang sudah mereka buat mampu dikerjakan dan bersaing dengan Kabupaten dan Kota se Sumatera Barat.

Kata Kunci : Pelatihan; Film pendek; SMA Negeri 1 Pariangan Tanah Datar.

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 26/08/24	Review : 30/11/24	Terbit : 1/12/24
-------------------	-------------------	------------------

PENDAHULUAN

Menjadi seorang sineas perfilman merupakan sebuah keinginan besar bagi seseorang yang ingin sukses di industri film. Hal ini juga terjadi pada siswa dan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler perfilman. Di era digital, anak muda harus mampu berpikir kritis dalam mengabadikan setiap momen kehidupan, terutama dalam konteks lokal genius budaya. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menyebabkan media film mengalami pergeseran yang signifikan. Usia remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas sangat terimbas oleh penggunaan media film melalui internet, di mana mereka lebih mudah mengakses film pendek dibandingkan film panjang (Wibowo, 2018).

Sebagai bagian dari konten audio visual di internet, film pendek bagi siswa remaja merupakan konten hiburan yang lebih mudah didapatkan melalui perangkat komunikasi elektronik. Film pendek menggunakan teknologi yang sederhana dan cenderung bersifat instan, sehingga lebih menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan kecepatan informasi (Syamsurijal et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa film pendek dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam konteks pendidikan dan kesehatan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran di kalangan remaja (Saleh et al., 2016; Sukmaningsih et al., 2018). Selain itu, film pendek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses kreatif, yang dapat meningkatkan keterampilan

berpikir kritis dan inovasi mereka (Sukmaningsih et al., 2018).

Di era digital, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan siswa adalah bagaimana memanfaatkan teknologi dengan bijak. Penggunaan media digital yang sangat digandrungi oleh peserta didik dapat menarik minat belajar mereka, namun juga memerlukan pengawasan dan bimbingan yang tepat dari orang tua dan pendidik (Alia & Irwansyah, 2018). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen yang mampu menciptakan karya yang berkualitas dan relevan dengan konteks budaya mereka (Triyanto, 2020). Dengan demikian, pendidikan di era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga siswa dapat berkembang menjadi sineas perfilman yang tidak hanya kreatif, tetapi juga kritis dan bertanggung jawab (Hidayah et al., 2023).

Literasi digital telah mendapatkan perhatian yang signifikan di Indonesia, terutama dengan meningkatnya penggunaan platform media sosial. Sebagaimana dilaporkan, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 191 juta pada tahun 2022, dengan tingkat keterlibatan pengguna Instagram dan Facebook masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. TikTok dan Telegram juga menunjukkan penggunaan yang substansial, dengan 63,1% dan 62,8% pengguna aktif di platform tersebut (Alqis Rausanfita et al., 2023). Adopsi luas ini menegaskan pentingnya bimbingan positif dalam penggunaan media sosial, khususnya dalam menciptakan konten

yang sehat dan konstruktif yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Aspek narasi dalam konten digital dan sinematografi sebagai elemen pendukung menjadi sangat penting dalam mendorong kreativitas pengguna ("Usage of Media Products by Teachers: Pedagogical Potential, Expertise and Implementation," 2022).

Urgensi program pelatihan di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat, sangatlah jelas. Inisiatif semacam ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan memproduksi film pendek yang mencerminkan kearifan lokal, yang dapat ditampilkan dalam kompetisi seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FSL2N) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Varlina & Duma, 2022). Hal ini sejalan dengan potensi pedagogis produk media, yang telah diakui manfaatnya dalam pendidikan, terutama dalam pedagogi film ("Usage of Media Products by Teachers: Pedagogical Potential, Expertise and Implementation", 2022). Dengan melibatkan siswa dalam proyek kreatif, program ini tidak hanya meningkatkan bakat seni mereka tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak media sosial dalam kehidupan dan komunitas mereka.

Lebih jauh lagi, peran media sosial dalam membentuk identitas pemuda dan keterlibatan komunitas tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan Facebook menjadi ruang penting untuk ekspresi diri dan interaksi sosial di kalangan anak muda (Wijesinghe et al., 2022) Namun, penting

untuk mengatasi implikasi psikologis dari penggunaan media sosial, seperti potensi perbandingan diri yang negatif dan masalah kesehatan mental (Mackson et al., 2019). Oleh karena itu, pelatihan yang menekankan aspek positif media sosial, sekaligus menghadapi tantangan kritis yang menyertainya, sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang seimbang dan sehat bagi siswa.

Sebagai kesimpulan, integrasi pelatihan literasi digital di sekolah, terutama melalui proyek kreatif seperti pembuatan film, menjadi hal yang sangat penting di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni tetapi juga mempromosikan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan positif di kalangan anak muda, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas komunikasi digital secara efektif (Rausanfitra, 2023).

Pelatihan produksi film berdurasi pendek ini adalah produksi film dengan durasinya dibatasi 60 menit. Biasanya para pemula filmmaker membuat film pendek berdurasi 5-15 menit. Membuat film pendek jauh lebih sulit meskipun durasinya pendek tetapi isi pesan harus sampai ke penonton. Sebagai pemula tidak ada salahnya untuk membuat dan menjadikan proses tersebut sebagai sebuah proses kreatifitas ide dan gagasan seorang filmmaker. Kata kuncinya adalah pelatihan untuk produksi film pendek.

Sebagai pemula dalam produksi film pendek dalam memilih peralatan tidak perlu menggunakan peralatan yang canggih, bisa menggunakan peralatan yang sederhana dan mudah untuk dioperasikan, mulai dari kamera, lighting,

dan perangkat serta aplikasi editing lainnya yang digunakan. Sehingga konsep produksi dari film pendek ini dengan peralatan yang minim dan sederhana tetapi hasilnya tetap maksimal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk menambah wawasan, kreativitas dalam bidang perfilman melalui media digital dalam perspektif teknik. Pengabdian ini juga bertujuan untuk melatih dan mengenalkan siswa dan siswi dalam teknik dan aturan pengambilan gambar yang baik sehingga content yang dihasilkan bermutu.

Kegiatan yang dilakukan oleh penulis yaitu pelatihan mengenai pembuatan film pendek fiksi, bagaimana menjadi sutradara, penulis naskah, kameramen dan editor dan 2 unsur pembuatan film. Salah satunya yang ditekankan adalah Teknik videography. Menurut ahli videography dalam pengambilan teknik gambar memiliki berbagai angle camera, size shot dan camera movement. Teknik ini disebut dengan teknik sinematografi sebagai modal utama dalam menciptakan content yang baik. Selain content atau disebut juga dengan naratif, unsur sinematik yang didalamnya terdapat teknik sinematografi memiliki beberapa aspek yang wajib diperhatikan. Pada proses ini pengambilan gambar merupakan hal yang harus diperhatikan. Jadi teknik sinematografi adalah cara/metode yang digunakan untuk mengambil gambar agar penonton mudah untuk menangkap makna/pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar. Kita seharusnya bisa selalu menampilkan gambar yang menarik, mempunyai arti atau dengan kata lain,

gambar kita harus mampu berbicara” (think that every picture as statement)”. (Semedhi, 2011). Aspek yang paling penting selain sinematografi adalah ukuran shot, angle camera, komposisi, gerakan kamera, lighting hingga warna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat yang memiliki tujuan dan manfaat kepada para peserta baik secara praktik maupun teori. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pariangan pada tanggal 30-31 Oktober dan 07 November 2023. Untuk kelancaraan pelatihan dan materi mudah dipahami maka digunakan beberapa metode untuk pelaksanaannya yaitu :

1. Diawali dengan metode studi kasus dalam pengambilan visual sebuah content digital.
2. Metode ceramah dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman secara teoritis kepada peserta berupa pengenalan materi literasi digital dan teknik sinematografi. Melalui metode ini juga diberikan penjelasan mengenai peluang dalam meningkatkan kompetensi, kreativitas perempuan dalam berliterasi digital.
3. Tanya jawab
4. Demonstrasidilakukan pada saat peserta memasuki tahap praktek di aula dengan metode teknik pengambilan gambar secara berkelompok.

Metode ini dilakukan berurutan secara teknis sehingga peserta benar-benar menguasai keterampilan mulai dari perencanaan secara naratif, hingga mengaplikasikan secara sinematik.

Kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah SMA Negeri 1 Pariangan Tanah Datar menjelaskan tujuan dilaksanakan pengabdian ini serta tahap-tahap dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini.

Dalam tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan berbagai macam contoh studi kasus untuk dapat menyelesaikan persoalannya dalam pembuatan film pendek dengan ketentuan tahapan produksi film pendek.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini mempunyai target luaran dari hasil kegiatan ini yaitu berupa karya film pendek yang terus didampingi dengan nyata, seperti pendampingan pencarian ide, proses shooting hingga penyuntingan, dan editing yang akan dilombakan pada FSL2N tingkat Nasional.

PEMBAHASAN

Pembuatan film pendek adalah seni yang memadukan kreatifitas, visual dan naratif menjadi satu. Terlepas dari sisa dan sisi SMA Negeri 1 Pariangan Tanah Datar adalah pemula yang penasaran atau praktisi berpengalaman. Langkah-langkah ini akan membantu pembuatan film pendek dengan sukses. Dari konsepsi ide hingga penyuntingan dan penyebaran atau distribusi dan promosi.

Sebagai penggabungan dari teknik, kreativitas dan ketekunan, pembuatan film pendek akan menjadi pintu pembuka dalam menyampaikan cerita-cerita kearifan local dalam bentuk sinematik dan tentunya ada manajemen dalam produksi film pendek tersebut yang disebut dengan manajemen produksi film..

Manajemen Produksi adalah proses perwujudan video/film melalui tiga tahap yakni tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi, (Effendy, 2002). Dalam pelatihan film pendek ini untuk tahapan pembuatan atau produksi film pendeknya ada 3 (tiga) tahapan yang dilakukan yaitu, pertama pelatihan tahap pra produksi, kedua pelatihan tahap produksi, dan ketiga pelatihan tahap pasca produksi.

Ketiga tahapan pelatihan ini masing-masing akan diberikan materi oleh dosen sebagai pematernya. Materi pertama tentang praproduksi, kedua materi produksi atau proses shootingnya, dan yang ketiga materi sekaligus praktek untuk proses editing video yang telah diambil pada proses produksi. Berikut ketiga tahapan dalam pelatihan film pendek:

1. Pelatihan Pra Produksi

Pelatihan pra produksi ini dilakukan oleh tim pemateri pertama dengan menyampaikan point-point penting sebelum melakukan proses shooting. Pra produksi adalah tahap persiapan awal sebelum melaksanakan proses shooting atau proses pembuatan video.

Proses pra produksi ini adalah langkah pertama dalam pembuatan film pendek yaitu mengembangkan ide dan konsep kreatif, apa yang akan diangkat ceritanya ke dalam film dan akan memberikan pandangan atau perspektif terbaru. Selanjutnya dimana penulis menjelaskan kepada peserta konsep content yang akan mereka buat dengan membuat outline cerita atau script singkat yang membantu merinci elemen-elemen penting seperti karakter, alur, dan dialog. Dalam

pengembangan konsep kreatif siswa-siswi mempertimbangkan atau menjelaskan genre film yang akan dibuat. Lalu kemudian menentukan lokasi, hingga apa saja yang akan mereka shoot saat melakukan proses shooting. Proses ini meliputi ide, penentuan objek, penentuan target audiens, pembuatan naskah/script hingga penentuan talent. Pada tahap materi pra produksi ini, juga menjelaskan bagaimana teknik sinematografi / dasar-dasar pengambilan gambar kamera yang harus diketahui oleh peserta. Dalam sesi pertama ini peserta diperkenalkan dengan studi kasus terlebih dahulu untuk memancing antusias dari peserta.



Gambar 1
Pembahasan Materi 1
(Nitasri, 2022)

Selanjutnya pemateri pertama menjelaskan kepada peserta mengenai ide yang baik sesuai dengan tingkat urgensi lingkungan, memilih content yang menarik, mencari lokasi yang menjual dan bermanfaat menentukan tokoh pemain yang akan hadir dalam frame hingga sedikit ulasan mengenai cara membuat naskah. Seperti contoh naskah di bawah ini:

"BAJOLANG"

1. EXT. SEMAK-SEMAK SORE HI
CAST : MUIS
Sepasang kaki berlari di antara semak-semak belukar, dengan menggunakan sandal jepit usang. Kemudian Sepasang kaki itu berlari menaiki tanjakan dan turunan semak-semak. Sekali sepasang matanya melihat kearah sinar matahari dan menyipitkan kedua matanya yang terkena cahaya matahari. Sepasang sepatu tampak menggantung di tas usang berwarna hitam dengan kedua tali yang saling terikat. Cut To

2. EXT. PINGGIR SUNGAI SORE HI
CAST : MUIS
Sepasang kaki Muis mendadak berhenti di pinggiran sungai yang tampak memiliki arus lumayan deras dengan bebatuan besar. muis memutar arah letak topinya bertuliskan sekolah dasar sebagian belakang kepalanya. Ia mengangkat kedua bahunya bersamaan dengan menghela napas Panjang. Kemudian muis mengambil secarik kertas dan membuat sebuah perahu kertas. Ia turun ke sungai dan menghanyutkan sebuah perahu kertas dan kembali menyebrangi sungai. Tiba-tiba sepatu Muis hanyut terlepas dari ikatan, Muis mengejar sepatunya. Cut To

3. EXT. PEMATANG SAWAH JUAS SORE HI
CAST : MUIS, MAK MALIH
Dari kejauhan terlihat Muis berjalan melewati pematang sawah yang terhampar hijau sambil memegang tasnya di sebelah kanan dan sandal jepit di sebelah kiri. Muis berarak memanggul seseorang yang berada di pematang sawah dari kejauhan.

MUIS
Maaaaaaaaaaaaaaaaaaaaakkkk....

Seorang laki-laki paruh baya menggunakan topi caping yang sedang merungkuk membenahi sawah melihat kearah muis. Ia berbalik badan menuju arah pondok. Cut To

Gambar 2
Contoh Naskah
(Vicia DB, 2022)

Selanjutnya hal terpenting sebelum eksekusi, para peserta yang menjadi sutradara bertugas untuk mendirect konten yang akan mereka tayangkan. Istilah dalam dunia perfilmannya adalah Sutradara. Sutradara adalah orang yang mengkoordinir semua usaha mulai dari menerjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai. Usaha ini memerlukan berbagai macam ahli seni dan ahli teknik seperti penata kamera, penata artistik, penulis naskah, marketing, talent, ahli rias, editor film, ahli suara, (Don living stone, film and the director,).

Selain itu mempersiapkan penggunaan peralatan teknis seperti kamera, pencahayaan, dan mikrofon. Peralatan ini adalah alat penting yang digunakan pada proses pengambilan gambar dan perekaman suara. Sehingga film pendek ini nanti akan sesuai dengan visi kreatif siswa-siswi.

2. Pelatihan Produksi

Pelatihan materi selanjutnya dilakukan oleh pemateri kedua dengan aspek Produksi setelah melakukan proses pasca produksi. Pemateri diberikan

pelatihan tata cara mengambil gambar yang baik dengan mempelajari angle kamera dan komposisi sesuai dengan aturan audio Visual. Shooting adalah proses pengambilan gambar kedalam bentuk audio visual, baik subjek bergerak atau tidak bergerak. Shooting merupakan bagian dari sebuah produksi audio visual yang menggunakan kamera sebagai alat perekam. Untuk itu penting untuk mengetahui makna dari sebuah shot. Dalam film gambar tidak bias diambil seandainya sendiri tanpa konsep yang jelas, karena dapat membingungkan penonton (Naratama, 2004: 71-72).

Langkah penting berikutnya dalam pelatihan pembuatan film pendek adalah pengambilan gambar. Pengambilan gambar adalah momen dimana ide kreatif dan konsep cerita mulai divisualisasikan ke dalam bentuk gambar hidup. Pencahayaan adalah kunci untuk menciptakan gambar atau visual yang bagus.

Terdapat lima acuan dasar untuk pengambilan gambar pada saat shooting. Kelima dasar itu adalah camera angle, continuity, cutting, close up, dan composition (Marcelli, 2010). Angle kamera (sudut pandang) adalah sudut pandang penonton, mata kamera adalah mata penonton. Dengan demikian penempatan kamera menentukan sudut pandang penonton dan ilayah yang dilihat penonton atau oleh kamera pada suatu shot. Pemilihan sudut pandang kamera yang tepat akan mempertinggi visualisasi dramatic dari suatu cerita. Sebaliknya jika oenempatan sudut pandang kamera dilakukan tanpa motivasi tertentu maka makna gambar yang telah di-shot bias jadi

tidak tertangkap atau sulit dipahami. Oleh karena itu angle kamera menjadi factor yang sangat penting dalam membangun cerita yang berkesinambungan (Nugroho, 2014:21)

Komposisi adalah organisasi elemen-elemen visual dalam frame. Frame merupakan ukuran secara riil yang dapat dilihat dan didengar. Komposisi yang baik adalah unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi secara keseluruhan.

Hal | 134

**Gambar 3**

Dasar – Dasar Pengambilan Gambar
(Vicia DB, 2022)

Dalam teori videografi element – element shot harus dipahami bahwa sebuah shot hanyalah dasar dari sebuah film. sebuah shot harus mempunyai motivasi yang akan memberikan alasan bagi editor untuk menyambung dan memotong shot-shot yang telah diciptakan.



Gambar 4

Dasar-dasar pengambilan gambar
(Vicia DB, 2022)

Pengambilan gambar dari sebuah shot sangatlah berpengaruh dari komando seorang sutradara kepada seluruh crew produksi khususnya kepada kameramen. Istilah-istilah yang digunakan dalam ukuran gambar untuk mengomandoi pun sangat banyak. Seorang departemen kamera harus mengetahui istilah pengambilan gambar. Misalnya, jika seorang sutradara memberi komando dengan wide shot, maka penata kamera harus mengerti apa istilah tersebut. Extreme long shot digunakan apabila seorang sutradara ingin mengambil gambar yang sangat-sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. (Naratama, Menjadi Sutradara Televisi, Hal 73).

Kemudian Extreme long shot ini biasanya digunakan dalam opening scene sebuah adegan dalam film. Extreme long shot ini memberi informasi dalam memperkenalkan lokasi adegan dan isi cerita. Extreme long shot terbaik diambil secara statis dari tempat tinggi seperti dari atap gedung, puncak bukit atau gunung, pesawat, helikopter, yang kebanyakan berfungsi sebagai shot awal pembukaan film atau sebuah sequence yang bisa memberi mood yang sesuai dengan menyuguhkan gambar keseluruhan sebelum masuk kepada tokoh-tokoh yang memperkenalkan garis besar cerita. Very long shot dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai VLS. Gambar – gambar

cantik dan indah dari VLS muncul pada sinema layar lebar seperti film-film yang menggunakan rasio gambar 1:1,5 untuk film 35MM. VLS ini dimaknai sebagai meluaskan komposisi gambar dan lebih bagus dipakai dengan menggunakan lensa wide. Long shot digunakan untuk menjelaskan elemen dari adegan, sehingga penonton tahu siapa saja yang terlibat, dan dimana mereka berada ketika mereka bergerak. Ukuran gambar ini diambil ketika mengambil suatu objek, misalnya manusia, ukurannya diambil dari ukuran badan manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga kaki. Medium shot, ukuran gambar dari MS, yang memperlihatkan subjek dari pinggang ke atas hingga ujung kepala. Biasanya ukuran shot ini adalah ukuran shot yang paling ideal dalam menciptakan film televisi.

Hal | 135



Gambar 5.

Dasar-dasar pengambilan gambar 2
(Vicia DB, 2022)

Close up juga merupakan komposisi gambar yang paling populer. Pengambilan sudut close up adalah pengambilan gambar penuh mulai dari leher hingga keujung batas kepala. Ukuran gambar ini adalah sudut pengambilan gambar yang difokuskan kepadawajah. Komposisi gambar close up paling bagus diambil untuk menggambarkan keadaan ekspresi seseorang, marah, sedih, menangis ataupun senang sehingga jelas memberikan informasi melalui komposisi gambar yang diambil.



Gambar 6.
Komposisi Gambar
(Vicia DB, 2022)



Gambar 8.
Jenis Angel Kamera
(Vicia DB, 2022)



Gambar 7.
Komposisi Gambar yang Benar dan Salah
(Vicia DB, 2022)

Big close up dapat digunakan untuk objek berupa benda. Komposisi dalam sudut pengambilan BCU mempunyai nilai artistik gambar yang tinggi sebab big close up dalam ukuran gambarnya sulit untuk mencapai titik fokus sehingga akan lebih menarik saat dibagian belakang objek terlihat tidak fokus. Hal ini memberikan informasi dalam menciptakan sudut ekspresi wajah objek lebih dalam lagi. Camera angle atau sudut pengambilan gambar adalah bagaimana teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh seorang penata kamera. Seorang penata kamera yang baik, harus sesering mungkin berlatih menggunakan berbagai angle camera agar dapat menyempurnakan gambarnya sesuai permintaan sutradara sehingga sesuai juga dengan keinginan penonton.



Gambar 9.
Pergerakan Kamera
(Vicia DB, 2022)



Gambar 10.
Pergerakan Kamera dengan PAN Kanan
(Vicia DB, 2022)



Gambar 11.

Pergerakan Kamera dengan Tilt Up
(Vicia DB, 2022)

Setelah pembagian materi dan arahan berupa kasus yang pernah terjadi yang dapat dinilai dari aspek sinematografi pengambilan gambar video, pemateri juga melakukan sesi tanya jawab terhadap kasus tersebut dan mengarahkan ke aturan yang sesuai dengan teknik pengambilan gambar.



Gambar 12.

Sesi Tanya Jawab dengan Peserta
(Vicia DB, 2022)

3. Pelatihan Pasca Produksi

Tahapan pada pelatihan pasca produksi adalah dimana setelah proses pengambilan gambar dilakukan, kemudian akan memasuki tahap editing. Tahapan ini merupakan tahap kunci dalam pembuatan film pendek dengan menyusun semua elemen menjadi cerita yang utuh. Materi ini diberikan oleh pemateri yang ketiga tentang bagaimana cara penyuntingan atau cara mengedit video dengan menggunakan aplikasi yang digunakan oleh siswa-siswi.

Setelah semua tahap produksi telah ditewati, barulah masuk pada tahap pasca produksi. Gambar-gambar yang kita pilih dalam pengambilan film merupakan hasil dari pemilihan gambar yang dihasilkan dari kamera, dimana selanjutnya disusun dalam suatu scene dan sequences, sehingga mampu menunjukkan suatu kontinuitas gambar yang baik dalam arti wajar dan logis, sehingga dapat dinikmati oleh khalayak penontonya. Proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil dan menghubungkan tipe shot-nya. (Himawan Pratista, Memahami Film Hal 123). Pada tahap pasca produksi juga di bahas editing. Editing adalah tahap terakhir setelah pengambilan gambar dilakukan.



Gambar 13.

Pembahasan Materi 3
(Vicia DB, 2022)

Setelah pembahasan materi oleh pemateri, selanjutnya peserta dibagi kedalam beberapa kelompok untuk mempraktekkan materi yang telah dijelaskan oleh beberapa pemateri sebelumnya. Seperti pengambilan beberapa shot hingga aplikasi editing apa yang di pakai oleh peserta dalam menciptakan content mereka masing-masing. Adapun luaran dari hasil materi sesi 3 ini dengan diskusi hasil pengambilan

gambar yang dilakukan beberapa hari sebelumnya yang akan merekam alombakan. Metode consultation dilakukan untuk memberikan arahan yang benar bagi setiap peserta.

Sementara itu pelatihan ini akan memberikan kontribusi kepada seluruh peserta untuk siap tempur dalam lomba vlog yang diadakan oleh TP- PKK se Provinsi Sumatera Barat pada rangkaian kegiatan Jambore Kader PKK Berprestasi tahun 2022.



Gambar 14.
Praktek Editing para peserta
(Vicia DB, 2022)



Gambar 15.
Foto Bersama Peserta
(Vicia DB, 2022)

SIMPULAN

Pelatihan produksi film pendek di SMA Negeri 1 Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, berhasil meningkatkan pemahaman

siswa terhadap aspek teknis dan kreatif dalam pembuatan film. Kegiatan ini mencakup tiga tahap utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang melibatkan teknik dasar sinematografi, pengambilan gambar, dan editing. Dengan memanfaatkan peralatan sederhana, siswa mampu menciptakan karya film pendek yang tidak hanya memiliki nilai seni tetapi juga mengangkat tema kearifan lokal. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa memiliki kreativitas dan potensi besar untuk berkompetisi di tingkat provinsi, seperti pada ajang FSL2N. Program ini memberikan dampak positif dengan memperkuat wawasan literasi digital dan keterampilan praktis siswa, serta mendorong pengembangan seni perfilman di kalangan generasi muda. Pelatihan ini juga diharapkan menjadi langkah awal untuk keberlanjutan kegiatan serupa dalam mendukung kreativitas siswa secara berkelanjutan.

KEPUSTAKAAN

Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>

Alqis Rausanfita, N., Ramadan, A., Dzulfikar Fauzi, M., Mafidah, Q. E. P., Ramona, E., & Mahardika Putra, Y. (2023). Sentiment Analysis of Comments on Instagram Posts of Indonesia's 2024 Presidential Candidates Using the Support Vector Machine Method. *Tech-E*, 7(1), 21–31. <https://doi.org/10.31253/te.v7i1.2289>

- Hidayah, Y., Nufikha Ulfah, N., & Meiwatizal Trihastuti, N. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital: Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>
- Mackson, S. B., Brochu, P. M., & Schneider, B. A. (2019). Instagram: Friend or Foe? The Application's Association With Psychological Well-Being. *New Media & Society*, 21(10), 2160–2182. <https://doi.org/10.1177/1461444819840021>
- Sukmaningsih, W. R., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2018). Pengaruh Film Pendek Melalui Peer Educator Terhadap Perilaku Remaja SMA Terkait Kesehatan Reproduksi Di Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.14710/jmki.6.1.2018.50-59>
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1758–1767. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495>
- Triyanto, T. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Usage of Media Products by Teachers: Pedagogical Potential, Expertise and Implementation. (2022). *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 18(1). <https://doi.org/10.13187/me.2022.1.126>
- Varlina, V., & Duma, T. L. K. (2022). Privacy Crisis on Instagram: A Factor Analysis Approach on Motivation Behind Privacy Disclosure in Adolescents. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 7(1), 176–186. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v7i1.613>
- Wibowo, T. O. (2018). Fenomena Website Streaming Film Di Era Media Baru: Godaan, Perselisihan, Dan Kritik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.15623>
- Wijesinghe, U., Chandrasekara, R., & Wijetunga, D. (2022). Facebook Community Is Judgmental: A Symbolic Interaction Perspective on Context Collapse and Identity Construction of Youth on Social Networking Sites. *South Asian Journal of Business Insights*, 2(2), 90–107. <https://doi.org/10.4038/sajbi.v2i2.47>